TRADISI NGOREK PADA UPACARA NYONGKOLAN PERKAWINAN ADAT SASAK TANAK AWU

Jamaludin

Universitas Mataram

Jamalputra945@gmail.com

Arif Sugitanata

Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

arifsugitanata@gmail.com

Abstract: *This article discusses the tradition of ngorek at the nyongkolan ceremony in the traditional Sasak Tanak Awu marriage. The ngorek tradition is a tradition which is done in the afternoon when the nyongkolan event is taking place. At the time of the event, the groomsmen perform the tradition of chopping or stabbing one of his own limbs with a sharp weapon such as swords, kris and so on, so that sometimes these activities cause injuries to their limbs. The main focus of the study of this article is why the Sasak Tanak Awu people still practice the tradition of ngorek by using the concept of reasons for the emergence of legal practice in society which was initiated by Satjipto Raharjo, this paper finds that the factors of the Tanak Awu community in carrying out the Ngorek tradition are, first, to show off invulnerability. Second, attracts girls and third, keeps tradition.*

Keywords: *Ngorek; Marriage; Sociology of Law; Tanak Awu.*

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai tradisi ngorek pada upacara nyongkolan dalam perkawinan adat Sasak Tanak Awu. Tradisi ngorek adalah sebuah tradisi di mana dilakukan pada sore hari ketika acara nyongkolan sedang berlangsung. Pada saat acara tersebut, laki-laki pengiring pengantin melakukan tradisi ngorek dengan cara membacok atau menusuk salah satu anggota badannya sendiri dengan keras menggunakan senjata tajam seperti pedang, keris dan lain sebagainya, sehingga terkadang kegiatan tersebut menyebabkan terjadinya luka-luka pada anggota badan mereka. Fokus utama kajian artikel ini adalah mengapa masyarakat Sasak Tanak Awu masih melakukan tradisi ngorek dengan menggunakan konsep alasan munculnya praktek hukum dalam masyarakat

yang digagas oleh Satjipto Raharjo, tulisan ini menemukan bahwa faktor-faktor masyarakat Tanak Awu melakukan tradisi ngorek adalah, pertama, untuk memamerkan ilmu kebalnya. Kedua, menarik perhatian para gadis dan ketiga, menjaga tradisi.

Kata Kunci: *Ngorek; Perkawinan; Sosiologi Hukum; Tanak Awu.*

Pendahuluan

Perkawinan pada masyarakat adat Sasak disebut dengan *merari'* (melarikan) yang menggambarkan suatu sikap keberanian seorang laki-laki dan sebagai wujud untuk mempertahankan harga diri laki-laki Sasak karena telah berani mengambil wanita yang di cintainya. Dari sisi orang tua gadis yang diculik (dilarikan) juga mempunyai anggapan bahwa anak gadisnya merupakan sesuatu hal yang sangat istimewa, jika diminta secara biasa (bukan menculiknya) maka akan dianggap seperti meminta hal yang tidak berharga, jadi orang tua pihak gadis juga mengamini apa yang menjadi tradisi malarikan anak gadisnya, khusus untuk masyarakat Suku Sasak. Dalam konteks ini, *merari'* dimaknai sebagai upaya untuk melakukan prosesi pernikahan, di samping cara untuk keluar dari konflik.¹

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan perkawinan yang dilakukan masyarakat Sasak Lombok khususnya bagi masyarakat Tanak Awu merupakan adat yang tidak dapat diabaikan ataupun dirubah. Salah satu tradisi yang masih berlaku dan dipertahankan masyarakat Tanak Awu adalah tradisi *nyongkolan*. *Nyongkolan*, yaitu kegiatan yang dilakukan secara bersama seluruh anggota keluarga mempelai laki-laki bersama masyarakat berkunjung ke rumah mempelai perempuan. Saat acara *nyongkolan* berlangsung maka munculkan tradisi *ngorek* mengiringi acara *nyongkolan*. *Ngorek* merupakan sebuah tradisi adat masyarakat yang merupakan

¹ M. Fachir Rahman, *Kerajaan-kerajaan Islam di Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Alam Tara Institute, 2014), 206.

suatu kebiasaan yang dilakukan bagi kalangan masyarakat ketika acara *nyongkolan* sedang berlangsung.²

Tradisi *ngorek* dilakukan pada sore hari ketika acara *nyongkolan* sedang berlangsung. Laki-laki yang menjadi pengiring pengantin pada acara *nyongkolan* melakukan tradisi *ngorek* dengan cara membacok atau menusuk salah satu anggota badannya sendiri dengan keras menggunakan senjata tajam seperti pedang, keris dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut bisa menyebabkan terjadinya luka-luka pada anggota badan mereka.³

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan 7 dusun dari 13 Dusun di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah di mana daftar pelaku praktik tradisi *ngorek* dalam acara *nyongkolan* berdasarkan jenis kelaminnya, peneliti tidak menemukan adanya pihak dari kelamin perempuan melakukan tradisi *ngorek* tersebut, yang lebih dominan melakukan praktik tradisi *ngorek* yaitu dari kalangan laki-laki saja, di antaranya di Dusun Tanak Awu dengan jumlah pelaku sebanyak 8 orang, Dusun Tanak Awu Bat dengan jumlah pelaku tradisi *ngorek* sebanyak 11 orang, Dusun Singa dengan jumlah pelaku tradisi *ngorek* sebanyak 7 orang, Dusun Rebila dengan jumlah pelaku tradisi *ngorek* sebanyak 8 orang, Dusun Tatak dengan jumlah pelaku tradisi *ngorek* sebanyak 6 orang, Dusun Perendak dengan jumlah pelaku tradisi *ngorek* sebanyak 8 orang dan Dusun Reak dengan jumlah pelaku tradisi *ngorek* sebanyak 5 orang.⁴ Namun terlepas dari semua itu terdapat beragam hal-hal yang positif yang dapat dikaji dalam budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat. Tulisan ini mengkaji tentang praktik tradisi *ngorek* pada masyarakat adat Sasak Sade dari perspektif sosiologi hukum. Sosiologi hukum berarti mengkaji sebagai hubungan antar

² Amaq Ani, (Tokoh Adat), *Wawancara*, Desa Tanak Awu, 02 Mei 2018.

³ Hasil observasi awal di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, 12 Mei 2018.

⁴ Hasil observasi di seluruh Dusun Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, 14 Mei - 30 Mei 2018.

manusia,⁵ baik antara hukum dan hukum empiris dengan menggunakan pendekatan perilaku fakual subjek hukum.

Kajian mengenai nyongkolan maupun bagian dari nyongkolan yakni tradisi *ngorek* dalam adat Suku Sasak memiliki daya tarik untuk dijadikan penelitian dalam berbagai macam perspektif, seperti tulisan Nikmatullah⁶ yang telah menunjukkan bahwa nyongkolan merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan di tengah era globalisasi. M. Chaerul Jamal Munawir⁷ telah memaparkan bahwa nyongkolan banyak terdapat nilai-nilai pendidikan pada praktiknya, Febri Triwahyudi dan Achmad Mujab Masykur⁸ mengemukakan bahwa nyongkolan merupakan simbolisasi keberanian mengambil resiko dan adanya ketakutan sanksi adat jika tidak diindahkan. Berikutnya tulisan dari Zainudin⁹ yang menjelaskan bahwa adat nyongkolan bukanlah suatu hal yang salah akan tetapi tidak boleh terlalu berlebihan yang bisa menimbulkan kesyirikan serta Lalu Muhammad Gitan Prahana dan Joko Winarko yang menganalisa bagaimana bentuk penyajian lagu *kiddung dalem* pada upacara adat nyongkolan sebagai sebuah wujud rasa syukur dan media menyampaikan pesan adat dalam suku sasak.¹⁰

⁵ Donald Albert Rumokoy and Frans Maramis, *Pengantar Ilmu Hukum*, cet ke-4, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 169.

⁶ Nikmatullah, 'Kontekstualisasi Hadis Pernikahan Dalam Tradisi Islam Lokal: Nyongkolan di Lombok', *Hikmah*, Vol. 14. No. 2, (2018), 27-52.

⁷ M. Chaerul Anwar, "Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan," *Imaji*, Vol. 18, no. 1 (April 2020), 42-50.

⁸ Febri Triwahyudi dan Achmad Mujab Masykur, 'Makna Merarik dan Nyongkolan Bagi Pasangan Pengantin di Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 2, (2014), 57-69; Imron Mustofa, "Pendidikan Islam sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia," *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 1, no. 1 (2017), 27-42.

⁹ Zainudin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Adat Nyongkolan Masyarakat Sasak di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat', *Jurnal Elkatarie, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 2, no. 2, (Oktober-April 2019), 200-218.

¹⁰ Lalu Muhammad Gitan Prahana dan Joko Winarko, 'Lagu Kiddung Dalem dalam Upacara Adat Nyongkolan Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah (Bentuk Penyajian dan Bentuk Lagu)', *Apron, Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1, no. 15, (2020), 1-6.

Berbeda dengan riset yang sudah ada, tulisan ini mencoba mengeksplorasi dan menelaah bagaimana proses tradisi *ngorek* bagi masyarakat Tanak Awu dalam perspektif Sosiologi Hukum. Dengan memanfaatkan konsep dan teori tentang perkembangan dan alasan praktek hukum muncul dalam masyarakat yang digagas oleh Satjipto Raharjo,¹¹ tulisan ini berargumen bahwa munculnya praktek tradisi *ngorek* dalam *nyongkolan* adat Sasak Tanak Awu yakni, *pertema*, memamerkan ilmu kebalnya. *Kedua*, menarik perhatian para gadis dan *ketiga* menjaga tradisi. Riset lapangan dilaksanakan pada akhir tahun 2018 dengan data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pelaku *ngorek* dan pemilik acara *nyongkolan*.

Adat Nyongkolan Pada Perkawinan Masyarakat Tanak Awu

Dalam prosesi perkawinan adat pada masyarakat Tanak Awu ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh calon pasangan untuk dapat mengesahkan status perkawinan baik sah secara Adat maupun Agama. Istilah *merari'* secara etimologis berasal dari bahasa sasak yang berarti "lari" menurut adat sasak adalah "keseluruhan rangkaian dari pelaksanaan perkawinan" mulai dari penculikan sampai dengan proses perkawinan selesai. Secara umum masyarakat Sasak Tanak Awu menggunakan perkawinan *merari'* di mana si wanita calon mempelai diculik terlebih dahulu secara diam-diam. Adapun susunan tata cara perkawinan adat Tanak Awu dari pra *merariq* hingga pasca *merari'* sebagai berikut:

1. *Merari'*

Kata *merari'* ini berarti berasal dari kata *mara* (*moro*, kawi) dan *ri'*, yang berarti *mara* yaitu datang, *ri'* yaitu diri, mendatangkan diri (menyerah diri). Arti yang lebih luas yaitu penyerahan diri dari kedua makhluk yang berlainan jenisnya untuk bersatu. Dalam hal perkawinan berlaku pencurian terhadap seorang wanita yang disebut "*memaling*" karena tindakan *merari'* itu selalu terjadi pada waktu malam.¹²

¹¹ Zainuddin, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 1.

¹² Lalu Lukman, *Tata Budaya Adat Sasak di Lombok*, (Mataram: 2008), 15.

Suatu bukti bahwa kata mencuri atau *memaling* tidak benar dalam perkawinan Sasak karena untuk mendapatkan wanita untuk dijadikan istri, tidaklah semudah tindakan pencuri itu, tetapi untuk mendapatkan seorang wanita untuk dijadikan pasangan hidup mempunyai proses yang cukup, mengambil waktu yang wajar untuk saling kenal-mengenal, saling cinta-mencintai, sebelum terjadi tindakan untuk *merari*'.¹³

2. *Sejati Selabar*

Sejati Selabar merupakan kelanjutan dari tindakan *merari*' yang menjadi kesibukan bagi kedua pihak keluarga. Tindakan pertama dalam *sejati selabar* adalah pengiriman utusan kepada pihak keluarga si wanita dan kepala desa bersangkutan untuk memberi permakluman, bahwa telah terjadi pe-*merari*'-an antara si wanita yang diambil *merari*' oleh si lelaki. Tindakan ini dinamakan *mesejati selabar*. Adapun maksud dari *sejati selabar* ini adalah supaya pihak keluarga si wanita dan kepala desa setempat tidak mempunyai keraguan lagi akan kehilangan si wanita sampai tujuh hari dari pe-*merari*'-an itu terjadi.¹⁴

3. *Menjemput Wali*

Setelah *sejati selabar*, beberapa hari kemudian dikirim utusan yang terdiri dari seorang kiai yang menjadi wali dan disertai dengan dua orang sebagai saksi. Biasanya kalau tidak ada persoalan yang timbul, maka orang tua calon mempelai wanita segera mengikrarkan penyerahan wali dengan mewakilkan.¹⁵

4. *Bait Janji*

Sesudah pernikahan secara agama dilakukan, barulah perundingan dilakukan sebagai kelanjutan proses menentukan waktu untuk mengadakan penyelesaian adat yang dinamakan *ajikrama* atau *sorong serah*. *Ajikrama* atau *sorong serah* merupakan puncak adat dari seluruh perkawinan dan bersifat menentukan, perundingan ini

¹³ Ibid., 16.

¹⁴ Ibid., 18.

¹⁵ Ibid., 20.

disebut *bait janji*, di mana dalam perundingan ini akan menentukan kapan hari baik dan bulan baik, supaya pekerjaan yang meliputi proses perkawinan yang akan dilakukan berjalan dengan baik pula. Adapun jarak waktu dari hari pernikahan sampai perundingan mengenai penyelesaian adat tidaklah mempunyai ketentuan, tetapi tergantung dari permufakatan dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁶

5. *Begawe* atau *Beroah*

Begawe (*beroah*) adalah acara selamatan yang diselenggarakan berkaitan dengan keluarga besar. Bagi masyarakat yang mampu melaksanakan acara *begawe* dianggap memiliki kemampuan secara sosial maupun secara ekonomis. Kaitannya dengan itu, bagi warga yang memiliki hajat untuk *begawe*, maka akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengadakan persiapan-persiapan berupa material atau finansial agar dalam keberlangsungan *begawe* atau *beroahnya* itu dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁷

6. *Upacara Ajikrama (Sorong Serah)*

Istilah ini lebih dikenal dengan sebutan *ngatung duwe*, *sorong duwe* dan *serah duwe*. *Ajikrame* merupakan bagian yang terpenting dari suatu proses adat-istiadat perkawinan masyarakat Suku Sasak. Pelaksanaan *sorong serah aji krame* ini biasanya dipimpin oleh *pembayun*, yaitu *pembayun penyerah* (*penyorong*) dan *pembayun penampi* (*pengadep*). Kedua *pembayun* dalam hal ini memberi dan menerima *aji krame*, mereka menggunakan bahasa alus yaitu bahasa Jejawan atau bahasa Kawi.¹⁸

7. *Nyongkolan*

Setelah upacara adat *sorong serah* selesai, masuklah kedua pengantin ke proses selanjutnya yakni adat *nyongkolan*. Kegiatan ini dilakukan secara bersama oleh

¹⁶ Ibid., 20.

¹⁷ Kurdap Selake, *Mengenal Budaya dan Adat Istiadat Komunitas Suku Sasak di Desa Tradisional Sade*, (Mataram: 2011), 32.

¹⁸ Ibid., 41.

seluruh anggota keluarga mempelai laki-laki dan masyarakat tempat tinggal mempelai laki-laki untuk berkunjung ke rumah mempelai perempuan. Tujuannya adalah untuk menampakkan dirinya secara resmi di hadapan orang tua dan keluarga-keluarganya bahkan juga kepada seluruh masyarakat sambil meminta maaf serta memberi hormat kepada orang tua pengantin perempuan.

Kedua mempelai dalam kegiatan ini bagaikan sang raja dan ratu yang diiringi oleh rakyatnya di mana kedua mempelai tersebut menggunakan pakaian serba mewah sebagaimana layaknya perlengkapan seorang raja dan ratu. Adapun bentuk pakaian yang dikenakan oleh kedua mempelai dalam acara *nyongkolan* harus menggunakan pakaian sesuai ketentuan adat. Untuk menyemarakkan kegiatan ini biasanya diiringi dengan berbagai kesenian tradisional, seperti *gamelan*, *klentang* dan kesenian tradisional Lombok lainnya.¹⁹

Seiring berjalannya proses acara *nyongkolan* berlangsung yang diiringi dengan suara musik *gamelan*, maka di sinilah praktik tradisi *ngorek* itu dilakukan. Tradisi *ngorek* adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada sore hari ketika acara *nyongkolan* sedang berlangsung dengan diiringi oleh musik *gamelan*. Pada saat acara tersebut, laki-laki pengiring pengantin melakukan tradisi *ngorek* dengan cara membacok atau menusuk salah satu anggota badannya sendiri dengan keras menggunakan senjata tajam seperti pedang, keris dan lain sebagainya. Tradisi *ngorek* dalam acara *nyongkolan* perkawinan adat Sasak merupakan salah satu tradisi atau budaya yang dilakukan oleh kaum remaja atau anak-anak pada saat acara *nyongkolan*.²⁰ Hingga saat ini Tradisi *ngorek* dalam acara *nyongkolan* masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

¹⁹ Rahman, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 219; Imron Mustofa, "Problematisa Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, no. 1, (2017), 43-65.

²⁰ Amaq Ani, (Tokoh Adat), *Wawancara*, Desa Tanak Awu, 03 Mei 2018.

Praktik Tradisi *Ngorek* di Masyarakat Tanak Awu

Desa Tanak Awu merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Tanak Awu juga memiliki beberapa tradisi khususnya pada proses perkawinan yang masih dipertahankan hingga saat ini seperti, *midang* (mendatangi rumah perempuan), *bebait/merari'* (melarikan pihak perempuan untuk dinikahkan), *sejati selabar* (pemberitahuan kepada keluarga perempuan), *nyelabar* (pengiriman utusan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dan kepala desa yang bersangkutan untuk memberi permakluman, bahwa telah terjadinya sebuah pernikahan), upacara *ajikrame/sorong serah* (acara pesta perkawinan yang biasa disebut *begawe*), *nyongkolan* (upacara iring-iringan kedua pengantin kerumah keluarga si perempuan yang diiringi dengan musik *gamelan*), *ngorek*/membacok diri (tradisi yang dilakukan ketika *nyongkolan* sedang berlangsung yang diiringin dengan musik *gamelan*), *bales nae* (kunjungan dari keluarga laki-laki terhadap keluarga mempelai perempuan tanpa mengikutsertakan masyarakat sebagaimana pada upacara *nyongkolan*)²¹

Mengenai praktik tradisi *ngorek* dalam acara *nyongkolan* perkawinan adat Sasak pada masyarakat Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Ngorek* berasal dari kata *korek* yang artinya keruh, di mana ibarat air bersih yang dicampuri dengan air lumpur, sehingga air bersih tersebut berubah menjadi keruh. Sama halnya dengan tradisi *ngorek* pada acara *nyongkolan* perkawinan adat Sasak di mana pada awalnya proses acara *nyongkolan* itu tidak dibarengi dengan adanya sebuah tradisi *ngorek*. Tetapi ketika tradisi *ngorek* tersebut mencampuri proses berlangsungnya acara *nyongkolan*, yang awalnya proses acara *nyongkolan* terasa aman dan nyaman tetapi setelah tradisi *ngorek* itu dilakukan pada saat acara *nyongkolan*, maka tindakan *ngorek* itu yang mengeruhkan dan merusak suasana *nyongkolan* yaitu yang biasanya terjadi adalah terjadinya keributan dan bahkan terjadinya perkelahian antara

²¹ Mamiq Novi, (Sekretaris Desa), *Wawancara*, Desa Tanak Awu, 25 September 2018.

si pelaku tradisi *ngorek* dengan si penonton yang menonton proses acara *nyongkolan* tersebut karena dalam praktik tradisi *ngorek* tersebut sangat menakutkan yaitu adanya aksi pembacokan diri terhadap anggota tubuh mereka sendiri pada saat *nyongkolan* berlangsung.²² Adapun beberapa tahapan dari tradisi *ngorek*, di antaranya sebagai berikut:

1. Musyawarah dengan Pemilik Pesta Perkawinan

Sebelum acara *nyongkolan* berlangsung, pihak keluarga dari pihak laki-laki mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan pihak keluarga dari perempuan terkait dengan proses berlangsungnya acara *nyongkolan*. Dalam hal ini yang menjadi bahan musyawarahnya yaitu terkait dengan praktik tradisi *ngorek* tersebut, di mana keluarga dari pihak perempuan akan memberikan izin untuk melakukan tradisi *ngorek* tersebut atau tidak. Jika keluarga dari pihak perempuan memberikan izin untuk melakukan tradisi *ngorek* pada saat acara *nyongkolan* berlangsung, maka keluarga dari pihak laki-laki memberitahukan kepada para pelaku tradisi *ngorek* tetapi setiap aksinya harus sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Soni Abdullah selaku *penyongkol* atau yang punya acara *begawe* masyarakat Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu yang menyatakan bahwa:²³

Se endakman pade yak langsung ngorek pas'n yak nyongkol, dengan sak yak gawek ngorek iku yakn ngantih informasi elek epen gawe bejulu, apakah lamun ak nyongkol laun tetebeng'n ape endek gawek sak aran ngorek iku, sengakn biasen lamun ndek te tebeng ngorek jek te silikn pade ngorek, laun sak terjadi salah paham lamun ndek man arak izin, laguk sak aran kanak nani, arak maupun edak'n izin masih tetap'n gawekn, wah

²² Mamiq Erna, (Tokoh Adat), Wawancara, Desa Tanak Awu, 25 November 2018.

²³ Muhammad Soni Abdullah, (selaku *penyongkol* atau yang punya acara *begawe*), Wawancara, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, Senin, 03 Desember 2018.

kedung demen lalokn elek awaln sak aran ngorek iku. (sebelum melaksanakan praktik tradisi *ngorek* pada saat *nyongkolan*, orang yang akan melaksanakan *ngorek* itu akan menunggu informasi terlebih dahulu dari yang orang punya pesta, apakah ketika pada saat acara *nyongkolan* diizinkan atau tidak melakukan aksi praktik tradisi *ngorek*-nya, karena biasanya kalau tidak diberikannya untuk melakukan aksi *ngorek* itu dimarahi untuk tidak melakukan *ngorek* tersebut, takutnya nanti terjadinya kesalahpahaman jika belum ada izin melakukan *ngorek*, tetapi yang namanya remaja sekarang, ada maupun tidak adanya izin masih tetap melakukan aksinya, karena sudah menjadi kebiasaan dari awal kalau yang namanya *ngorek* tersebut).

2. Pemberitahuan Hasil Musyawarah kepada Para Pelaku Ngorek

Dalam musyawarah terkait dengan tradisi *ngorek* dalam acara *nyongkolan* perkawinan adat Sasak yang dilakukan antara pihak keluarga pengantin laki-laki dengan pihak keluarga pengantin perempuan yang selaku tuan rumah acara *nyongkolan*. Terlebih dahulu memberitahukan hasil dari musyawarahnya, apakah dalam acara *nyongkolan*-nya harus dibarengi dengan aksi *ngorek* atau tidak. Dalam musyawarah ini para pelaku tidak diundang untuk ikut serta akan tetapi para pelaku *ngorek* akan menunggu hasil dari musyawarah tersebut yang disampaikan oleh para *penyongkol*.

Dalam hal ini, pemaparan dari Didi Irawan selaku pemilik acara *nyongkolan* Dusun Singe Desa Tanak Awu yang menyatakan bahwa:²⁴

Sak aran musyawarah memang penting ye yakn pade raos bejulu, aden ndek pade sok-sok langsung laun pasn nyongkol muk langsung'n yak pade ngorek, yak'n pade antih ape unin pade te barak bejulu isik pihak sak epen gawe, apakah tebing'n ape endek gawekn sak aran

²⁴ Didi Irawan (Pemilik acara *Nyongkolan*), Wawancara, Dusun Singe Desa Tanak Awu, 05 Desember 2018.

ngorek iku, soal'n laun kadang-kadang kebanyakan keluarga pihak elek pengantin nine jarang'n arak pade mili setuju nyongkolan tebarengan isik ngorek iku sengak'n laun pade tetakut'n sak pade besiak (yang namanya musyawarah memang sangat penting yang harus dibicarakan terlebih dahulu, supaya tidak langsung ketika acara *nyongkolan* berlangsung mereka melakukan aksi *ngorek*-nya, harus menunggu terlebih dahulu apa yang diberitahukan oleh pihak yang punya acara *nyongkolan* atau *begawe*, apakah dikasih atau tidak melakukan *ngorek* tersebut, soalnya terkadang kebanyakan keluarga dari pihak pengantin perempuan jarang ada yang langsung setuju *nyongkolan* yang dibarengi dengan aksi *ngorek* karena ditakutkan akan terjadinya perkelahian).

3. Mempersiapkan Syarat Ngorek oleh Para Pelaku

Sebelum para pelaku melakukan aksinya, terlebih dahulu mereka akan mempersiapkan syarat apa yang harus dipenuhi sebelum melakukan aksinya, misalnya dengan memakai daun sirih atau *pamaq* yang sudah diberikan mantra oleh sesepuh atau orang tua yang tahu aksi *ngorek* tersebut. Kemudian setelah daun sirih tersebut diberikan mantra, para pelaku biasanya sebelum berangkat *nyongkolan* mereka memakan/mengunyah daun sirih tersebut.

Dalam hal ini, pemaparan dari Yosi selaku pelaku tradisi *ngorek* Dusun Tatak Desa Tanak Awu menyatakan bahwa:²⁵

Ndeq'n main-main sebenarn dengan ngorek ini, sengaq'n sebelum ngorek, ite saq yak ngorek ini harus persiap diriq't bejulu. Biasen dengan arak telu mun kadu jari ilmu sak dengan gaweq ngorek ini, kesekeq'n jek kadu minyak sengkebal, sebelum yak lampak nyongkol ye taok'n pade osap minyak'n leq bagian awak'n, kance mun enem sekedik pokok'n araq aden menyatu lek awaq'n, kedue'n lamun dengan saq kadu pamaq/daun leqoq saq wah tepenteraq jekn, pas'n yak lampak etoh taokn mulai

²⁵ Yosi (Pelaku tradisi *Ngorek*), Wawancara, Dusun Tatak Desa Tanak Awu, 06 Desember 2018.

mamaq. Ketelun'n lamun dengan sak kadu pentere jek'n wah jari sekali tame ilmun lek dalem awaq'n. Mun resiko'n jek pade tanggung diriq'n lamum tebukak ilmum isiq dengan pasn nyongkol. (bukan main-main yang namanya *ngorek* ini, karena sebelum *ngorek* harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu. Biasanya ada tiga cara yang dipakai oleh para pelaku tradisi *ngorek*, pertama, dia menggunakan minyak kebal, sebelum pergi *nyongkolan* dia akan mengusap-usap minyak kebal tersebut di bagian anggota tubuhnya dan juga dia akan meminum sedikit minyak kebal tersebut supaya menyatu di anggota tubuhnya. Kedua, dia menggunakan daun sirih, ketika dia mau berangkat *nyongkolan*, dia akan memakan daun sirih yang sudah dikasih mantra-mantra tersebut. Ketiga, dia menggunakan mantra-mantra langsung yang sudah menyatu di anggota tubuhnya. Kalau masalah resikonya dia sendiri yang akan menjadi tanggung jawab ketika melakukan *ngorek* kemudian terjadi luka-luka setelah melakukan *ngorek* pada saat *nyongkolan*).

4. Mempersiapkan Senjata oleh Para Pelaku Ngorek

Para pelaku tradisi *ngorek* mempersiapkan syarat-syarat yang akan digunakan untuk melakukan aksinya dalam hal ini maksudnya ialah senjata yang akan digunakan untuk membacok atau menggorok anggota badannya sendiri. Biasanya para pelaku mempersiapkan senjata yang sering dipakai untuk melakukan tradisi *ngorek* yaitu berupa pedang, keris, pisau dan lain-lain.

Pemaparan dari Puji selaku pelaku dari tradisi *ngorek* yang menyatakan bahwa:²⁶

Dengan sak gawek ngorek iku, wah mule niat'n pasn yak pade lampak nyongkol, walaupun seandai laun arak dengan yak jari banggakn pasn yak mulai ngorek etoh, laguk tetapn pade gawekn sengakn wah kedungn mun tirut ye ntan dengan laek. Ye ampokn sebelum pade

²⁶ Puji (Pelaku tradisi *Ngorek*), Wawancara, Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu, 08 Desember 2018.

lampak nyongkol harusn nie pade pesiap dirikn, terutamen berang sak isikn yak pade galah dirikn, kance doe-doe sak yakn kadu jari sengkebaln, muk laun pasn yak pade mulai galah dirikn ye taokn pade sepakat angen kance batur-batur sak yak kancen ngorek, yak pade nyeret kelewang, nyeken sak nabuh gamelan. Laguk lamun wah suare musik gamelan sahn nabuh jek sahn pade ngorek dengan, laun malik pasn piran yak meruni musik gamelan pas nyeken nyongkol etoh ye taokn malik gorok-gorok dirikn terus. (Orang ngorek itu, sudah menjadi niat pertama ketika akan pergi nyongkolan, walaupun ada orang yang akan melerai mereka ketika melakukan aksi ngorek-Nya, mereka tetap saja melanjutkan aksinya karena sudah terbiasa mengikuti orang-orang terdahulu. Makanya sebelum pergi nyongkolan harus terlebih dahulu mempersiapkan dirinya, terutama pedang yang akan digunakan untuk membacok dirinya dan juga mantra-mantra yang akan menjadi ilmu kebalnya. Saat akan mulai membacok dirinya, di sanalah tempat mereka sepakat/kompak dengan teman-teman yang akan melakukan aksi ngorek tersebut untuk membuka secara bersama-sama pedangnya itu pada saat suara musik gamelan dibunyikan. Tetapi jika suara musik gamelan sudah berhenti, maka berhenti juga aksi ngorek-Nya itu, kemudian dilanjutkan lagi ketika suara musik gamelan dibunyikan kembali pada saat acara nyongkolan berlangsung).

Saat acara *nyongkolan* berlangsung yang diiringi musik *gamelan* atau *gendang beleq* di situlah tradisi *ngorek* ini terjadi, apabila musik *gamelan* atau *gendang beleq* ini sudah ditabuh maka para pemuda pengiring pengantin mengeluarkan pedangnya untuk membacok diri bahkan sampai menggorok lehernya sendiri. Pelaku *ngorek* akan berhenti setelah musik berhenti ditabuh atau dibunyikan. Tradisi *ngorek* ini merupakan tradisi yang tergolong ekstrim

dan bahkan menakutkan karena menggunakan benda-benda tajam untuk membacok dirinya sendiri.²⁷

5. Para Pelaku Ngorek Membuat Lingkaran Kecil sebagai Batas Kegiatannya

Saat proses acara *nyongkolan* sedang berlangsung yang diiringi dengan suara musik *gamelan*, para pelaku yang akan melakukan aksi tradisi *ngorek* terlebih dahulu membuat sebuah lingkaran kecil khusus untuk tempat melakukan aksinya. tujuannya supaya pihak pengiring pengantin tidak merasa terganggu dengan adanya praktik *ngorek* tersebut dan untuk menghindari datangnya hal-hal yang tidak diinginkan dari para pelaku praktik tradisi *ngorek* seperti terdapat adanya penolakan ilmu kebalnya yang dilakukan oleh para penonton.

Sebagaimana pemaparan dari Pangkuyuda selaku pelaku tradisi *ngorek* bahwa:²⁸

Marak unin dengan toak laek sengakn sak isikn sak mule ye jari tradisi ite, jari lamun yak arak dengan nyongkol nganang duah muk yakn kadu gendang beleq atau gamelan jek pastin yak pade ngorek. Cobak suruhn ngorek lamun ndek nyeken dengan nyongkol aneh, pastin yak tembus awakn isik berangn, sengakn ndekn ye taokn te kadu ilmun lamun ndek pas nyeken nyongkol muk meluni gamelan kance dengan biasen lamun dengan ngorek arak kaitan caren ngorek dait unin gamelan. Lamun wah nyeken nabuh gamelan muk suare ngamuk jek ye taokn mulai dengan ngorek to, lamun wah mulai adeng-adeng unin musik gamelan barukn ye taok sah terus dengan laun lanjutn malik piran sak mulai nabuh gamelan sak pas'n besuare ngamuk. (Menurut cerita orang dulu karena memang merupakan budaya adat atau tradisi kita, jadi ketika ada orang yang akan melaksanakan *nyongkolan* dari luar dan akan

²⁷ Yudi Hariawan (Pemilik acara *Nyongkolan*), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Desa Tanak, 08 Desember 2018.

²⁸ Pangkuyuda (Pelaku praktik tradisi *Ngorek*), *Wawancara*, Dusun Perendak Desa Tanak Awu, 09 Desember 2018.

menggunakan musik *gendang beleq* atau *gamelan* pasti akan melakukan tradisi *ngorek* itu. Coba suruh melakukan tradisi *ngorek* itu kalau bukan pada saat waktu *nyongkolan*, pasti anggota tubuhnya akan tembus oleh pedangnya, karena bukan pada tempatnya untuk dipraktikkan ilmunya. Jika bukan pada saat acara *nyongkolan* berlangsung yang diikuti dengan musik *gamelan* dan juga biasanya orang *ngorek* itu ada kaitannya dengan cara praktik yang dipraktikkan ketika musik *gamelan* dibunyikan. Apabila suara musik *gamelan* sudah mulai ditabuh dengan suara keras maka di situ baru mulai terjadinya praktik *ngorek*-Nya, jika sudah suara musik *gamelan* berbunyi pelan-pelan, maka aktivitas *ngorek*-Nya pun berhenti dan dilanjutkan lagi ketika suara musik *gamelan* dibunyikan dengan nada keras).

Hal senada juga dipaparkan oleh Murtazam yang menjadi pemilik acara *nyongkolan*²⁹:

Lamun wah mulai lampak nyongkol, pas'n pade sampai lek lokasi taok'n terlepas pengantin kance pengiring pengantin, biasen lamun wah nyeken lampak pas nyongkolan, lamun ndek man meruni gamelan ndek'n man pade mele ngorek, sengakn gak'n taok'n ngorek pasn mulai unin gamelan teperunik, semakin belek unin gamelan, semakin ngamukn pade ngorek, laguk semakin adeng unin suaren gamelan, semakin adeng ntan pade ngorek, sengakn suaren musik gamelan iku arak kaitan kance ntan pade ngorek, mun turutan unin irama musik gamelan (ketika acara *nyongkolan* sudah berangkat, pada saat sampai di lokasi tempat pengantin dan para pengiringnya dilepas, biasanya ketika sudah mulai berjalan proses acara *nyongkolan*-Nya, kalau belum berbunyi suara musik *gamelannya*, mereka belum mau untuk melakukan aksinya karena mereka hanya bisa melakukan aksinya ketika suara musik *gamelan* itu

²⁹ Murtazam (Pemilik acara *Nyongkolan*), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 11 Desember 2018.

dibunyikan, semakin besar suara musik *gamelan* maka semakin keras pula mereka melakukan aksinya, tetapi semakin kecilnya suara musik *gamelan*, semakin pelan pula mereka melakukan aksinya, karena suara musik *gamelan* itu ada kaitannya dengan tindakan aksi *ngorek-Nya*).

Tradisi *ngorek* ini sudah sering terjadi ketika ada orang yang menikah dan melaksanakan *nyongkolan*. Sebelum tradisi *nyongkolan* dilangsungkan, para pihak atau para keluarga pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan menyatakan terlebih dahulu terkait dengan tradisi *ngorek*, apakah keluarga si pengantin perempuan tidak merasa keberatan atau terganggu dengan terjadinya *ngorek* pada acara *nyongkolan* tersebut atau tidak, supaya tidak terjadinya kesalahpahaman dengan keluarga si pengantin perempuan. Terkait dengan tradisi *ngorek* ini memang merupakan sebuah tradisi yang menakutkan, karena dalam praktiknya dilakukan dengan cara membacok atau menggorok dirinya sendiri di depan orang banyak dan juga banyak yang beranggapan bahwa tradisi *ngorek* ini merupakan sikap keangkuhan dan kesombongan terhadap masyarakat yang menonton proses acara *nyongkolan* tersebut.³⁰

Memamerkan Ilmu Kebal, Menarik Perhatian Para Gadis, dan Menjaga Tradisi

Perspektif sosiologi hukum mencoba membedah realitas sosial sebagai suatu realitas hukum dengan mengungkap faktor-faktor sosial di dunia empiris yang di dalamnya ada norma-norma hukum yang memberi peranan besar akan fenomena yang menjadi fakta sosial sekaligus fakta hukum.³¹ Mengutip pendapat dari Satjipto Raharjo bahwa sosiologi hukum merupakan suatu pengetahuan hukum dengan tingkah laku dari

³⁰ Amak Fitri (Tokoh masyarakat), *Wawancara*, Dusun Perendak Desa Tanak Awu, 11 Desember 2018.

³¹ Nurul Qamar et al., *Sosiologi Hukum*, (Makassar: Mitra Wacana Media, 2015), 47.

masyarakat dalam ranah sosial,³² dengan memberikan suatu penjelasan terhadap praktik-praktik hukum, dari sebab berlaku dan sejarah lahirnya keberlakuan praktik-praktik hukum tersebut, sehingga mampu menghasilkan prediksi hukum yang sesuai dan tidak sesuai dengan masyarakat.³³

Dalam pendekatan sosiologi hukum, terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami keberlakuan hukum yang ada yaitu pendekatan ontologis, hakikat penerapan hukum yang berlaku bagi masyarakat, pendekatan epitemologis, asal-usul dan sumber hukum, dan pendekatan aksiologis, yang berupa kajian eksistensi hukum yang berkembang di masyarakat.³⁴

Dari tiga pendekatan di atas, penelitian ini menggunakan ketiga pendekatan tersebut dengan dasar bahwa pendekatan ontologis, epitemologis dan aksiologis mengkaji lebih spesifik mengenai hakikat dari kehidupan sosial, spesifiknya lagi bagaimana cara berfikir masyarakat sekitar dan apa saja yang melatarbelakangi sehingga tradisi *ngorek* dalam adat nyongkolan pada perkawinan masyarakat Tanak Awu tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Adapun alasan-alasan masyarakat Tanak Awu masih melakukan Tradisi Ngorek sebagai berikut:

1. Memamerkan Ilmu Kebal

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa tradisi *ngorek* ini dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu ketika Patih Gajah Mada masuk ke wilayah bumi Sasak. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Sasak pada saat itu sebagai manifestasi ilmu kekebalannya terhadap Patih Gajah Mada ketika masuk ke bumi Sasak. Kemudian pada saat itu orang-orang Sasak karena memiliki ilmu kebal, sengaja dipertontonkan untuk menarik perhatian Patih Gajah Mada saat itu. Sehingga apa

³² Zainuddin, *Sosiologi Hukum*, 1.

³³ Niotolovo, 'Karakteristik Kajian Sosiologi Hukum', [Http://Blogspot.Co.Id/2013/06/.Html](http://Blogspot.Co.Id/2013/06/.Html), accessed 10 Agustus 2020.

³⁴ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 25-26.

yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak dulu ketika Patih Gajah Mada, itu juga yang dilakukan oleh para pemuda pada masyarakat Desa Tanak Awu hingga saat ini. Mereka yang melakukan *ngorek* itu mencoba mendapatkan perhatian dari orang banyak yang menonton acara *nyongkolan* dengan memamerkan ilmu kebalnya sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Amak Ani selaku tokoh Adat masyarakat Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu yang menyatakan bahwa.³⁵ *Menurut sejarah'n dengan laek jek'n nyeken sak masih zaman Patih Gajah Mada, ye taok'n pade girang salik tes ilmu'n sekebal'n walaupun ndek te iring isik gamelan, sengakn dengan laek pas masih nyeken zaman Gajah Mada sak tame ken wilayah gumi Sasak ken zaman datu perunggu tetap'n salik tes, salik tanding. Gajah Mada tetantang atau sebalik Gajah Mada ye nantang. Waktun nyeken betanding muk pasn sak te galah, dengan Sasak ye teguh, ndekn te leket awak'n isik lading, laguk lamun Gajah Mada jek'n ndek'n teguh cume tian kuk'n ye begendang, setiap kali'n yak te galah Gajah Mada, nuk melentung tian, jari kemungkinan efekn sak iku terutame masalah ngorek pade saat'n sak nyeken salik tes kance Gajah Mada, ye taokn bait kisah'n atau sejarah'n isik dengan laek, sengakn elekn zaman laek dari sejak Gajah Mada tame elek gumi Sasak/Lombok tetapn pade salik tes, salik coba kekuat ilmu'n.* (Menurut sejarah orang dulu pada saat zaman Gajah Mada, pada saat itu orang-orang dulu sering saling tes ilmu kebalnya walaupun tidak diiringi dengan musik *gamelan*, karena orang dulu ketika masih pada zaman Gajah Mada yang masuk ke wilayah bumi Sasak pada zaman Raja Perunggu sering saling tes, saling bertanding. Gajah Mada yang ditantang atau sebaliknya Gajah Mada yang menantang. Waktu pas lagi bertanding ketika penusukan itu mulai, orang Sasak kebal, anggota tubuhnya tidak bisa dilukai oleh pisau atau pedang, tetapi kalau anggota tubuh dari Gajah Mada, dia tidak kebal melainkan badannya yang berbunyi, setiap kali dia ditusuk

³⁵ Amak Ani, (Tokoh adat), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu, 26 November 2018.

anggota badannya, tetap badannya itu membesar dan berbunyi. Jadi kemungkinan efeknya itu terutama masalah *ngorek* pada saat saling tes dengan Gajah Mada, di sana tempat mengambil kisah atau sejarahnya orang-orang dulu, karena dari zaman dahulu sejak Gajah Mada masuk ke bumi orang Sasak/Lombok sering saling tes, saling coba mencoba kekuatan ilmunya).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Amak Mar'ah selaku tokoh adat masyarakat Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu yang menyatakan bahwa:³⁶

Tradisi ngorek iku ye ampok'n arak sebener'n elek awal'n jek ye wah mule ntan pade pamer-pamer ilmu kebal'n dengan laek, sengakn aden sak pade te paran isik dengan loek ntan nie pade ye kebal, ndekn pade telekat awak apak'n isik besi batek, laguk lamun yak menurut ceriten atau sejarahn dengan laek jekn, mulak'n-mulak'nye mule perlawanan dengan laek, elek'n dominasi politik maupun sosial, sengaja'n pade petetok atau gorok dirik'n lek dengan loek pas'n nyongkol aden sak te engat isik dengan loek ntan nie ye bedoe kekuatan super. (Tradisi ngorek ini ada karena dari awal sudah menjadi kebiasaan memamerkan ilmu kebalnya di hadapan orang banyak, supaya dia dikira oleh orang banyak bahwa dia itu kebal, anggota tubuhnya tidak bisa dilukai oleh keris maupun pedang. Tetapi kalau menurut cerita atau sejarahnya orang dulu, sudah menjadi kebiasaan untuk sebuah perlawanan orang dulu, dari dominasi politik maupun sosial, sengaja mereka memperlihatkan dirinya untuk membacok atau menggorok dirinya sendiri di hadapan orang banyak pada saat acara nyongkolan, supaya dia dilihat oleh orang banyak bahwa dia mempunyai kekuatan yang super).

Tradisi *ngorek* ini terkadang bisa menyebabkan salah satu kontroversi bahkan dapat juga mengakibatkan permusuhan di antara masyarakat. Hal tersebut disebabkan

³⁶ Amak Mar'ah (Tokoh adat), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 27 November 2018.

tradisi *ngorek* ini dipraktikkan tidak lain hanya bertujuan untuk menunjukkan sikap keberanian mereka para kaum laki-laki bahwa anggota tubuh mereka tidak bisa dilukai terhadap benda-benda tajam.³⁷ Tradisi *ngorek* juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh para pemuda dan bahkan anak-anak Sasak yang ada di Lombok Tengah seperti di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut sebagai simbol kekuatan yang sengaja dipertunjukan ketika dalam sebuah acara *nyongkolan* (seremonial perkawinan) berlangsung. Eksistensi *ngorek* saat ini menjadi suatu kebiasaan yang ada di masyarakat Sasak Lombok Tengah sebagai sebuah tontonan ketika akan melakukan sebuah iringan pengantin atau *nyongkolan* yang diiringi dengan musik *gamelan/gendang beleq*.³⁸

2. Menarik Perhatian Para Gadis

Ilmu kebal yang dulu sering dilakukan orang Sasak dengan Patih Gaja Mada secara tidak langsung sebenarnya juga selain memamerkan ilmu kebalnya juga berusaha pada saat itu menarik perhatian para gadis-gadis yang melihat aksinya. Para pelaku *ngorek* selain memamerkan ilmu kebalnya mereka mencoba mencari gadis-gadis yang dianggap cantik dan sebagainya. Ketika gadis-gadis itu mendapatkan laki-laki pujaannya dengan memiliki ilmu kebal maka gadis-gadis tersebut merasa aman karena merasa dilindungi oleh orang-orang yang kebal terhadap senjata tajam.

Seperti yang dipaparkan oleh Mamiq Erna selaku tokoh adat Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu yang mengatakan bahwa:³⁹

Menurut ceriten dengan laeq, nuq sengaje mite musuhn, mbe sak paran diriqn teguh/kebal ye kancen salik tes ilmun. Laguk saq aran tradisi ngorek iku jekn khususn

³⁷ Mamiq Awan (Tokoh masyarakat), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu, 27 November 2018.

³⁸ Lalu Mustakim (Pelaku tradisi *Ngorek*), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu, 29 November 2018.

³⁹ Mamiq Erna (Tokoh adat), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 30 November 2018.

sak lek tradisi upacara nyongkol, asli ye mule permainan dengan Sasak. Sak mun gaweq pas nyeken nyongkolan, ndekn ape yak semate-semate mite musuh maraq entan dengan laeq, laguk aden dendeKn yak pade tersinggung sengakn ye wah mule buktin nyeken petetoq dirikn ntan ndekn teleket isik besi bateq. (menurut cerita zaman dahulu, dia sengaja mencari musuh, yang mana merasa dirinya kebal dengan senjata tajam, maka itu yang akan menjadi lawannya untuk bertanding mengetes ilmunya, tapi yang namanya tradisi *ngorek* khususnya dalam tradisi upacara *nyongkolan*, itu asli merupakan permainan orang Sasak yang dikerjakan pada saat *nyongkolan* sedang berlangsung, bukan semata-mata hanya untuk mencari musuh seperti pada zaman dahulu, tapi supaya mereka tidak tersinggung karena udah menjadi bukti memperlihatkan dirinya bahwa mereka tidak bisa di lukai oleh besi ataupun parang).

Pernyataan dari Mamiq Erna senada dengan Muhammad Yani sekaligus pelaku *ngorek* yang menyatakan bahwa:⁴⁰

Marak unin dengan laek, memang sengaje'n pamer ilmu kebal kance patih Gajah Mada, laguk endekn semate-mate yak pamer ilmu kebal doang, tujuan sak lain jek mulak-mulak'n nyeken bojak perhatian elek cewek-cewek laek, sengakn biasen lamun wah te engat sik nine pas'n nyeken salik tes ilmu kebal'n, pihak sak nine merasa kagum dait merasa tejaga dirik'n lamun yak mauk semame dengan sak kuat elek senjate tajem (menurut cerita zaman dahulu, memang sengaja memamerkan ilmu kebal dengan para patih Gajah Mada, tetapi bukan semata-mata hanya untuk memamerkan ilmu kebalnya saja, tujuan yang lain hanya untuk mencari dan menarik perhatian dari para gadis-gadis dulu, karena biasanya kalau sudah dilihat oleh para gadis-gadis tersebut ketika saling tes ilmu kebalnya, pihak para gadis merasa

⁴⁰ Muhammad Yani (Pelaku *Ngorek*), Wawancara, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 30 November 2018.

kagum dan merasa dirinya terjaga seandainya para gadis-gadis tersebut mendapatkan suami yang kuat dan kebal terhadap senjata tajam.

Tradisi *ngorek* memang merupakan sebuah tradisi yang menakutkan karena dari cara praktiknya sangat berbahaya, yaitu membacok dirinya sendiri menggunakan keris atau pedang di depan orang banyak. Para remaja yang akan melaksanakan aksinya terlebih dahulu harus mempersiapkan dirinya sendiri melalui berbagai cara, salah satu cara yang mereka lakukan sebelum aksinya nya dipraktikkan adalah dengan cara mengunyah daun sirih yang sudah diberikan mantra dari para orang tua atau sesepuh.⁴¹

Melihat alasan masih berlakunya tradisi *ngorek* yakni sebagai salah satu cara menarik perhatian para gadis bukanlah tanpa alasan. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang menyaksikan acara *nyongkolan*, di mana masyarakat menaruh perhatian dan rasa penasaran terhadap kedua mempelai terlebih lagi dari segi fisik. Di tengah banyaknya penonton yang menyaksikan acara *nyongkolan*. Perhatian masyarakat terlebih lagi gadis-gadis juga tertuju pada para pelaku *ngorek* yang membacok dirinya sendiri dengan senjata tajam. Hal tersebut dikarenakan menjadi suatu simbol kejantanan bagi laki-laki yang melakukan *ngorek* dan dikatakan menjadi daya tarik tersendiri di mata gadis-gadis yang menonton.⁴²

3. Menjaga Tradisi

Kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku praktik tradisi *ngorek* dalam acara *nyongkolan* pada masyarakat Desa Tanak Awu memang sudah menjadi suatu kebiasaan orang-orang terdahulu dan tetap dipertahankan serta dilestarikan oleh masyarakat Sasak Tanak Awu khususnya bagi kalangan

⁴¹ Amak Abil (Tokoh masyarakat), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 01 Desember 2018.

⁴² Ibid.

pemuda saat ini. Abah Eka selaku tokoh Agama masyarakat Desa Tanak Awu yang menyatakan bahwa:⁴³

*Ye mule ntan dengan laek wah, semele-mele'n. Dengan sak girang gawek ngorek ini sebenarn edak yakn pade gawek, kedemen sak pamer-pamer kekuatan ken dengan loek, muk biase-biase bai yak ntan lalo nyongkol dendeKn yak pade ngorek, sai ak ndek taon ntan kebal gamakn, laguk teparant sombong jarin isik dengan sak mamer lalokn ntan gorok-gorok dirikn ken julun dengan loek, laun ye sak terbukaq ilmun sik dengan, ye lentare pade cacat awakn terus. Ye bede endah ntan kanak-kanak nani lamun ngorek ndekn marak dengan laek, lamun dengan laek jek solah ntan ndekn sak ure gade lalokn marak kanak nani, dengan laek lamun ngorek mun tirut unin gamelan laguk mulak-mulakn kanak nani ini pokokn sak tesianjung aden te paran dirikn ntan ndekn pade teleket awakn. Yen arak unin meluni gamelan sekedik langsungn sugul berang ye terus taokn gorok dirikn, ndekn pade perhatian unin musik gamelan bejulu. Sombong ajum doang kanak-kanak nani, mum banggakn jek ye ruen ndekn arak pade mele matik ape lek dengan toak, tetapn bai lanjut ngorek. (Sudah menjadi kebiasaan orang dulu. Orang yang sering melakukan *ngorek* ini sebenarnya tidak ada kerjaan, sukanya memamerkan kekuatan mereka di depan orang banyak, mendingan mereka *nyongkolan* dengan cara biasa-biasa saja tanpa ada kegiatan *ngorek*, siapa yang tidak tahu kalau mereka kebal, tapi entar dikira sombong sama orang bahwa kita pamer kekuatan dengan cara menggorok diri sendiri di depan banyak orang, siapa tahu entar ilmu kebalnya dibuka/dilawan sama orang, itu yang menimbulkan cacat pada anggota tubuhnya. Ada perbedaan juga terhadap anak-anak sekarang pada saat waktu mempraktikkan *ngorek* tidak seperti orang-orang dulu, kalau orang-orang dulu cara *ngoreknya* bagus tidak*

⁴³ Abah Eka (Tokoh agama), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu 1 Desa Tanak Awu, 03 Desember 2018.

seperti kayak anak-anak sekarang yang cara *ngorek*-Nya amburadul, orang-orang dulu kalau melakukan *ngorek* mereka mengikuti irama musik *gamelan* tetapi kalau anak-anak sekarang supaya mereka itu disanjung bahwa anggota tubuh mereka tidak bisa dilukai. Ketika ada suara musik *gamelan* berbunyi sedikit langsung mereka mengeluarkan pedangnya untuk membacok atau menggorok diri mereka sendiri tanpa mereka memperhatikan terlebih dahulu suara musik *gamelan*-Nya. Anak-anak sekarang kebanyakan sombong dan angkuh, walaupun mereka dicegah sama orang-orang mereka tidak mau dan tetap melanjutkan aksinya).

Pernyataan dari Abah Eka diperkuat dengan pernyataan dari Indra selaku pelaku *ngorek* yang menyatakan bahwa:⁴⁴

ye ampok'th gawek sak ngorek iku sengak'n sak ye mule ntan dengan laek, jarin ite cume nirut ntan dengan laek doang marak unin dengan jek tejagak sak aran tradisi, jarin mele ndek mele tetap't gawekn sak aran ngorek iku sepanjang kadu gamelan dait arak izin elek pihak epen gawe sak nine (oleh sebab itu, dilakukannya *ngorek* karena sudah menjadi kebiasaan orang dulu, jadi kita cuman ngikuti cara orang dulu saja, seperti perkataan orang yaitu kita harus menjaga tradisi. Jadi mau tidak mau tetap dilakukan *ngorek* itu sepanjang menggunakan alat musik *gamelan* dan sudah ada izin terlebih dahulu dari pihak keluarga pengantin perempuan yang punya acara *nyongkolan*). Terkait dengan latar belakang terjadinya praktik tradisi *ngorek* pada acara *nyongkolan* pada saat ini mengalami perubahan terhadap orang-orang yang melakukan praktik tradisi *ngorek*, jika pada zaman dulu latar belakang lahirnya tradisi *ngorek* dikarenakan ketidaksengajaan dan memang sudah menjadi kebiasaan serta sebagai wujud mempertahankan tradisi

⁴⁴ Indra (Pelaku *Ngorek*), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 02 Desember 2018.

masa lalu tetapi sekarang orang yang melakukan tradisi ngorek ternyata punya teknisi yang berbeda-beda, ada yang melakukan ngorek karena ingin disanjung oleh orang banyak, ingin menarik perhatian dari para gadis-gadis yang melihatnya akan tetapi pada dasarnya semangat utama dari masih diberlakukannya tradisi *ngorek* ini adalah untuk menjaga suatu peninggalan leluhur atau bisa dikatakan secara sederhana yakni menjaga tradisi.⁴⁵

Faktor-faktor di atas merupakan fakta lapangan yang menjadi cikal bakal berlakunya tradisi *ngorek* hingga saat ini di masyarakat Tanak Awu ditinjau dengan perspektif sosiologi hukum sebagai bukti bahwa masyarakat Tanak Awu masih berpegang teguh dengan aturan-aturan adat dan menjadi lahirnya ideologi masyarakat, sehingga kaidah-kaidah hukum yang berlaku sangat berperan penting pada tatanan sosial. Pola cita masyarakat Tanak Awu berdasarkan pengalaman dan pemikiran sosial secara evolusi menunjukkan adanya pengaruh budaya dan perubahan sosial dalam hukum. Hukum dapat tumbuh dan berkembang sesuai tingkat kemajuan masyarakat. Bila suatu masyarakat sudah memiliki norma hukum kebiasaan yang baik serta mewujudkan ketertiban dan keadaan sosial, maka hukum itu dikukuhkan berlakunya. Kebiasaan yang telah melekat pada masyarakat tidak bisa di abaikan karena pada hakikatnya hukum bermuara di bawah kebudayaan masyarakat. Hukum adat senantiasa berkembang dari kebutuhan hidup yang dijalankan dalam keseharian masyarakat dan cara pandang masyarakat terhadap hukum adat yang berlaku.

Hukum yang berlaku pada masyarakat di Tanak Awu baik kesederhanaan dan kecilnya masyarakat tersebut tetap bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut, dan tidak bisa dipisahkan dari keteguhan masyarakat akan kebudayaannya serta pola berfikir yang mendukung kebudayaan tersebut. Oleh karena itu hukum merupakan interpresentasi dari

⁴⁵ Mamiq Erna (Tokoh adat), *Wawancara*, Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 30 November 2018.

keteguhan dan pola berfikir masyarakat yang bersangkutan sehingga hubungan dalam bermasyarakat diatur oleh berbagai macam tujuan yang pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan kehidupan bersama yang harmonis. Dalam berhubungan tersebut manusia mendapatkan pengalaman tentang bagaimana memenuhi keberlangsungan hidup yang didambakan.

Penutup

Tradisi *Ngorek* merupakan suatu tradisi yang berlaku di Tanak Awu yang masih dipertahankan dan berlaku sebagai bagian dari adat *nyongkolan*, di mana tradisi *ngorek* adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada sore hari ketika acara *nyongkolan* sedang berlangsung. Pada saat acara tersebut, laki-laki pengiring pengantin melakukan tradisi *ngorek* dengan cara membacok atau menusuk salah satu anggota badannya sendiri dengan keras menggunakan senjata tajam seperti pedang, keris dan lain sebagainya, sehingga terkadang kegiatan tersebut menyebabkan terjadinya luka-luka pada anggota badan mereka. Tradisi *ngorek* dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya *pertama*, musyawarah dengan pemilik pesta perkawinan keluarga dari pihak laki-laki (*penyongkol*) dengan pemilik pesta perkawinan keluarga dari pihak perempuan. *Kedua*, pemberitahuan hasil musyawarah kepada para pelaku *ngorek*. *Ketiga*, mempersiapkan syarat *ngorek* oleh para pelaku. *Keempat*, mempersiapkan senjata oleh para pelaku *ngorek* dan *kelima*, membuat lingkaran kecil oleh para pelaku *ngorek* sebagai batas kegiatannya. Adapun faktor-faktor masyarakat Tanak Awu masih melakukan tradisi *Ngorek* adalah *pertama*, untuk memamerkan ilmu kebalnya. *Kedua*, menarik perhatian para gadis dan *ketiga*, menjaga tradisi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Soni. (Selaku *penyongkol* atau yang punya acara begawe). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, Senin, 03 Desember 2018.
- Abil, Amak. (Tokoh masyarakat). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 01 Desember 2018.

- Ani, Amaq. (Tokoh Adat). *Wawancara*. Desa Tanak Awu, 03 Mei 2018.
- Anwar, M. Chaerul. "Nilai Edukatif dalam Budaya Lombok Nyongkolan." *Imaji*, Vol. 18, No. 1 (April 2020).
- Awan, Mamiq. (Tokoh masyarakat). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu, 27 November 2018.
- Eka, Abah. (Tokoh agama). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu 1 Desa Tanak Awu, 03 Desember 2018.
- Erna, Mamiq. (Tokoh adat). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 30 November 2018.
- Fitri, Amak. (Tokoh masyarakat). *Wawancara*. Dusun Perendak Desa Tanak Awu, 11 Desember 2018.
- Hariawan, Yudi. (Pemilik acara *Nyongkolan*). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Desa Tanak, 08 Desember 2018.
- Hasil observasi awal di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, 12 Mei 2018.
- Hasil observasi di seluruh Dusun Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, 14 Mei - 30 Mei 2018.
- Indra. (Pelaku *Ngorek*). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 02 Desember 2018.
- Irawan, Didi. (Pemilik acara *Nyongkolan*). *Wawancara*. Dusun Singe Desa Tanak Awu, 05 Desember 2018.
- Lukman, Lalu. *Tata Budaya Adat Sasak di Lombok*. Mataram: 2008.
- Mar'ah, Amak. (Tokoh adat). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 27 November 2018.
- Murtazam. (Pemilik acara *Nyongkolan*). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 11 Desember 2018.
- Mustakim, Lalu. (Pelaku tradisi *Ngorek*). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu, 29 November 2018.
- Mustofa, Imron. "Pendidikan Islam sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia," *Halaqa: Islamic Education Journal*. Vol. 1, No. 1, 2017.
- _____. "Problematisa Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, 2017.

- Nikmatullah, 'Kontekstualisasi Hadis Pernikahan Dalam Tradisi Islam Lokal: Nyongkolan di Lombok', *Hikmah*, Vol. 14. No. 2, 2018.
- Niotolovo, 'Karakteristik Kajian Sosiologi Hukum', [Http://Blogspot.Co.Id/2013/06/.Html](http://Blogspot.Co.Id/2013/06/.Html), accessed 10 Agustus 2020.
- Novi, Mamiq. (Sekretaris Desa). *Wawancara*. Desa Tanak Awu, 25 September 2018.
- Pangkuyuda. (Pelaku praktik tradisi *Ngorek*). *Wawancara*. Dusun Perendak Desa Tanak Awu, 09 Desember 2018.
- Prahana, Lalu Muhammad Gitan. dan Joko Winarko. "Lagu Kiddung Dalem dalam Upacara Adat Nyongkolan Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah (Bentuk Penyajian dan Bentuk Lagu)". *Apron, Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No. 15. 2020.
- Puji. (Pelaku tradisi *Ngorek*). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Desa Tanak Awu, 08 Desember 2018.
- Qamar, Nurul, et al. *Sosiologi Hukum*. Makassar: Mitra Wacana Media, 2015.
- Rahman, M. Fachir. *Kerajaan-kerajaan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Alam Tara Institute, 2014.
- Rumokoy, Donald Albert. and Frans Maramis. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Hukum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Selake, Kurdap. *Mengenal Budaya dan Adat Istiadat Komunitas Suku Sasak di Desa Tradisional Sade*. Mataram: 2011.
- Triwahyudi, Febri. dan Achmad Mujab Masykur, 'Makna Merarik dan Nyongkolan Bagi Pasangan Pengantin di Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 2. 2014.
- Yani, Muhammad. (Pelaku *Ngorek*). *Wawancara*. Dusun Tanak Awu Bat Desa Tanak Awu, 30 November 2018.
- Yosi. (Pelaku tradisi *Ngorek*). *Wawancara*. Dusun Tatak Desa Tanak Awu, 06 Desember 2018.
- Zainuddin. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- Zainudin. "Nilai-Nila Pendidikan Adat Nyongkolan Masyarakat Sasak di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat,"

Jamaludin, Arif Sugitanata

Jurnal Elkatarie, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, Vol. 2,
No. 2. Oktober-April 2019.